

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkotika di Indonesia menjadi salah satu masalah yang saat ini masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Jumlah pengguna narkotika terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Berikut data pengguna narkotika pada tahun 2015-2019 menurut sistem database kementerian pemasyarakatan di lapas narkotika kelas IIA Yogyakarta:

Table 1.1 Data Narapidana di lapas narkotika kelas IIA yogyakarta

| NO | Bulan | Tahun | Tahanan | Narapidana | Total |
|----|----------|-------|---------|------------|-------|
| 1 | Oktober | 2015 | 30 | 171 | 201 |
| 2 | Oktober | 2016 | 41 | 166 | 207 |
| 3 | Oktorber | 2017 | 43 | 218 | 261 |
| 4 | Oktober | 2018 | 77 | 238 | 315 |
| 5 | Oktober | 2019 | 73 | 306 | 379 |

Sistem database kementerian pemasyarakatan di lapas narkotika kelas IIA Yogyakarta.

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa narapidana narkotika di lapas kelas IIA Yogyakarta dari tahun 2015-2019 terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut, menunjukkan bahwa masih banyak pengguna narkotika khususnya di daerah Yogyakarta. Selanjutnya, penyalah guna narkotika diatur pada Pasal 127 ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009, yang berbunyi:

“Setiap PenyalahGuna: a. Narkotika Golongan I bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun; b. narkotika golongan II bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun; dan c. Narkotika Golongan III bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun”.

Kartono (dalam Martha & Annatagia, 2014) mengatakan kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan akan berbeda dengan lingkungan masyarakat umum karena aktivitas narapidana dibatasi dan terisolir dari masyarakat sehingga memunculkan masalah sosial maupun batiniah seperti merasa dikucilkan dan akan muncul luka psikis karena tidak siap menghadapi kerasnya kehidupan di dalam penjara. Kehidupan narapidana di dalam penjara harus tidur dengan kesempitan bersama narapidana lainnya dan harus mengikuti aturan-aturan dengan disiplin yang sangat keras serta diberikan hukuman bagi narapidana yang melanggar (Faried & Nashori, 2012)

Narapidana juga menerima perlakuan buruk seperti kekerasan fisik maupun verbal dari sesama narapidana yang lebih kuat atau memiliki otoritas lebih (Hutapea, 2011). Sebagai dampak akibat narapidana hidup dalam kondisi sulit tersebut sehingga munculnya permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan, phobia, dan *antisocial personality* (Ardilla & Herdiana, 2013). Rininta dan Ninawati (dalam Utami, 2018) mengatakan kondisi yang dirasakan narapidana akan mempengaruhi baik keadaan fisik maupun psikologis seorang narapidana, hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya kondisi kesejahteraan psikologis.

Ryff (1995) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik tidak hanya bebas dari suatu kesulitan atau masalah mental, tetapi juga menjadi individu yang positif, penguasaan lingkungan yang baik, otonomi, membangun hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup dan perasaan untuk terus bertumbuh dan berkembang. Selanjutnya, (Huppert, 2009)

mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologi adalah bagaimana kehidupan individu berjalan dengan positif.

Setiap individu tentunya mendambakan kesejahteraan, bukan hanya kesejahteraan fisik, tetapi juga kesejahteraan psikologis. Ryff (1995) menyatakan terdapat enam dimensi yang membentuk kesejahteraan psikologi yakni penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Hasil penelitian Ahadiyanto (2018) mengungkapkan kesejahteraan psikologis narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Malang, dari 30 orang responden narapidana terdapat 19 responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah dan 16 responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Selanjutnya, hasil penelitian Munthe (2017) yaitu Hubungan Spiritualitas dan *Psychological Well-Being* Pada Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang diketahui 73,33% Anak didik Pemasyarakatan tergolong kategori tingkat kesejahteraan psikologis sedang dan 12,38% tergolong kategori tingkat kesejahteraan psikologis rendah, sedangkan 14,29% tergolong kategori tingkat kesejahteraan psikologis tinggi. Dapat disimpulkan bahwa banyak responden yang memiliki permasalahan dalam kesejahteraan psikologis yang dilihat dari perilaku-perilaku yang muncul dan sudah di jelaskan dalam hasil penelitian Ahadiyanto (2018) dan Munthe (2017) yaitu timbulnya ketidakberdayaan diri sehingga tidak mampu menerima keadaan apa adanya, merasa hidupnya hampa, tertekan, merasa hidupnya tidak berarti,

kehilangan semangat, dan tidak berdaya yang membuatnya tidak memberikan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk memperbaiki kesalahannya dimasa lalu.

Sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 8 narapidana narkoba pada tanggal 19 oktober 2018 di Lapas narkoba Kelas IIA Yogyakarta, diperoleh data bahwa 6 dari 8 subjek menunjukkan kesejahteraan psikologis yang cenderung kurang menurut dimensi-dimensi yang di ungkapkan oleh Ryff (dalam Abidin , dkk, 2010). Pertama, pada aspek penerimaan diri (*Self-acceptance*), guide yang di gunakan yaitu bagaimana perasaan diri anda saat tinggal di lapas dan apakah anda dapat menerima diri sendiri saat tinggal di lapas? subjek mengatakan bahwa perasaannya sedih dan tertekan karena adanya kondisi serta situasi yang berbeda di dalam lapas seperti hilangnya privasi, dan juga terpisah dari dunia luar, seperti keluarga dan teman hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya penerimaan diri. Kedua, pada aspek otonomi (*Otonomy*), guide yang digunakan yaitu bagaimana cara anda untuk mengungkapkan pendapat maupun menentukan keputusan masa depan ketika berada di lapas? subjek mengatakan sulit baginya untuk merangkai masa depan ketika keluar lapas dan subjek belum memiliki rencana apapun karena merasa tekanan secara mental maupun sosial.

Ketiga, pada aspek hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*) guide yang digunakan yaitu bagaimana hubungan anda dengan orang-orang di lapas? subjek mengatakan rendahnya hubungan positif dengan orang lain karena subjek merasa malu dan canggung apabila bertemu dengan orang yang baru dikenal, subjek juga mengungkapkan hanya merasa nyaman ketika menyendiri dan

jauh dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar sel. Keempat, pada aspek kurangnya penguasaan lingkungan, guide yang di gunakan yaitu bagaimana cara anda beradaptasi di lapas dan apakah anda mampu menguasai lingkungan disana? subjek mengatakan tidak betah tinggal di lapas, tidak ammpu beradaptasi dengan makanan, fasilitas, maupun perilaku dari orag-orang di lapas yang baru subjek kenal. Kelima, aspek tujuan hidup (*Purpose of life*), guide yang digunaka yaitu bagaiman tujuan hidup anda setelah keluar dari lapas ? Subjek mengatakan bahwa dengan keadaan narapidana narkoba saat ini, artinya sudah terlabelkan atau di cap sebagai mantan narapidana narkoba sehingga untuk melanjutkan hidup sebagai individu akan sulit dipercayai dan terkucilkan oleh masyarakat sehingga tidak memiliki tujuan hidup yang pasti ketika sudah keluar dari lapas dan subjek merasa tidak yalin bahwa cita-citanya dapat tercapai dengan kondisinya saat ini. Keenam, aspek pertumbuhan pribadi (*personal growth*), guide yang diguankan yaitu bagaimana anda memandang pribadia nada sendiri? subjek mengungkapkan bahwa keterbatasan yang dimiliki juga memiliki pengaruh kurang baik pada diri subjek, subjek merasa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki hal tersebut menunjukan bahwa rendahnya pertumbuhan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tampak bahwa subjek belum memenuhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang ideal, yang menandakan bahwa subjek belum memiliki kesehatan mental yang positif. Hal itu tampak bahwa subjek belum mampu menumbuhkan kemandiriannya, mengatur hidup dan tingkah lakunya, memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri serta kurang mampu menilai positif pada dirinya sendiri yang mampu menumbuhkan

penerimaan diri pada subjek. Edward (dalam Ismail & Desmukh, 2012) mengatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik mengacu pada kesehatan mental yang positif, yang dapat menyebabkan manusia adaptif berfungsi dan pengalaman hidup yang positif.

Selanjutnya, kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan, budaya, *locus of control*, religiusitas, dukungan sosial dan mawas diri (Ryff & Singer, 1996). Riani (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan psikologis. Pearson (dalam Toifur & Prawitasari, 2003) mengatakan bahwa kurangnya atau tidak tersedianya dukungan sosial akan menjadikan individu merasa tidak berharga dan terisolasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Ryff (1995) mengungkapkan bahwa individu dapat menerima dirinya secara keseluruhan baik masa lalu hingga saat ini.

Neitzel (dalam Toifur & Prawitasari, 2003) menyatakan bahwa tersedianya dukungan sosial akan memberikan pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Nur & Shanti (2011), yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari lingkungan sekitar baik keluarga ataupun lingkungan sekitarnya, akan mempengaruhi cara individu menghadapi permasalahan dan tekanan dalam menjalani kehidupan di dalam lapas.

Hutapea (2011) menjelaskan bahwa narapidana selama berada didalam lapas memiliki permasalahan seperti keterbatasan untuk menjalin hubungan antara

sesama narapidana dikarenakan adanya rasa takut untuk bergaul dengan narapidana lainnya dan hilangnya privasi pada setiap narapidana. Permasalahan yang dialami dapat diselesaikan dengan baik apabila adanya dukungan sosial yang diterima narapidana karena dukungan yang diterima membantu narapidana untuk merasa tenang, diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri (Nur & Shanti, 2011). Menurut Nur dan Handayani (2010) dukungan sosial yang diterima membuat narapidana merasakan kesejahteraan dalam kehidupannya yaitu menjalani kehidupan menjadi bermakna dengan menghayati, mampu mencintai, dan menerima cinta kasih orang lain, serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang akan menimbulkan kebahagiaan. Hairina dan Komalasari (2017) berpendapat kurangnya dukungan sosial membuat seseorang merasa tidak dipedulikan dan ditinggalkan, sehingga sulit merasakan kesejahteraan psikologis yang menjadikannya mudah tertekan, putus asa, bahkan menjadi depresi.

Adapun rumusan masalah yang peneliti coba ajukan ini adalah: apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologi pada narapidana di lapas narkotika?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana di lapas narkotika.

2. Manfaat penelitian

- a. secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta informasi bagi pengembangan ilmu psikologi dan klinis. Selain itu juga dapat memberikan masukan secara teoritis mengenai hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana, serta membuka jalan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini di harapkan memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, masyarakat dan penjaga lapas atau polisi lapas tentang dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis, sehingga dengan adanya dukungan sosial maka narapidana dapat merasakan kesejahteraan psikologisnya.